

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Gender

1. Pengertian Gender

Dalam bahasa Inggris, *gender* berarti jenis kelamin. “Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Elaine Showalter mengartikan “gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu”.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi gender adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi sosial-budaya.

Masyarakat sendiri dalam merespon wacana gender sebagai sebuah konsep maupun sebagai gerakan menimbulkan pandangan yang berbeda, hal ini dinilai wajar karena istilah gender relatif baru sehingga belum dipahami secara utuh. Pada umumnya, masyarakat memahami konsep gender sama dengan jenis kelamin (seks).² Kondisi tersebut memerlukan sebuah ketegasan pandangan, bahwa meskipun memiliki

¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 33-34.

² Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. 15.

arti kata yang sama, namun keduanya yakni sex dan gender memiliki pengertian yang berbeda.

Kata sex dan gender berarti jenis kelamin. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kedua kata tersebut merupakan kata yang disadur dari Bahasa Inggris yang keduanya berarti jenis kelamin. Sex merupakan persifatan atau pembagia dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan ia melekat pada jenis kelamin tertentu saja. Sedangkan gender merupakan konsep sosial yang harus diperankan oleh kaum laki-laki atau perempuan sesuai dengan ekspektasi sosio-kultural yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang kemudian melahirkan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai peran gender. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan oleh karena keduanya terdapat perbedaan secara biologis.³ Jadi dapat dipahami perbedaan dari kedua kata tersebut adalah, sex merupakan sebuah ketetapan mutlak yang tidak bisa dipertukarkan maupun diganti sementara gender lebih kepada sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan lingkungan sosialnya.

2. Kesetaraan Gender

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

³ Ridwan, h. 19.

Kesetaraan gender dari kata setara disebut juga seimbang, tidak berat sebelah dan tidak membeda-bedakan. Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, Pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dan menikmati hasil pembangunan.⁴

Bentuk kesetaraan gender dapat dilihat dari peran suami istri dalam keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat perempuan selalu diberi kedudukan atau peran tertentu, seperti ibu rumah tangga, sebagai peran reproduksi yang bertanggung jawab atas sektor domestik. Peran domestik yang dimiliki kaum perempuan akan tertata dengan baik dan benar, jika peran ini mendapat penilaian yang makruf sebagaimana ajaran agama Islam. “Ketika seorang suami mencari nafkah di luar rumah, maka tugas seorang istri yaitu menjaga dan mengurus rumah dengan sebaik-baiknya”⁵

Jika istri lebih diberi peran domestik, suami diberi peran produktif sebagai pencari nafkah karena dianggap lebih kuat, struktur dan fisiknya mendukung. Sebenarnya peran ini tidak akan menjadi masalah jika kedua pihak mendapatkan penghargaan yang setara.

⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender Dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 60.

⁵ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 98.

Namun kenyataan pada kehidupan masyarakat membentuk suatu image bahwa “pekerjaan produktif lebih tinggi karena mendapatkan penghasilan, sedangkan pekerjaan domestik tidak menghasilkan uang”.⁶

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *Short Story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan *novel* dalam Bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Itali *novella*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang yang baru’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.

Dalam buku Teori Pengkajian Fiksi, Abrams menyebutkan bahwa novel yaitu ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.⁷

Novel merupakan sebuah karya tulis yang dalam ceritanya seringkali ditemukan suatu proses komunikasi, baik verbal maupun

⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 128.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM, 2015), h. 9-10.

nonverbal. Cerita dengan alur yang cukup Panjang mengisi satu buku atau bahkan lebih, menggarap tentang kehidupan pria dan perempuan yang bersifat imajinatif.⁸

2. Novel sebagai Media Komunikasi

Di zaman yang serba modern ini banyak sekali media yang dapat digunakan, baik media cetak, elektronik maupun online. Media cetak tidak hanya sebatas berita seperti terdapat pada surat kabar, majalah maupun tabloid. Novel merupakan salah satu media komunikasi dalam bentuk tulisan di mana penulis berperan sebagai komunikator dan pembaca adalah komunikan, sedangkan *feedbacknya* adalah keputusan pembaca dalam menerima isi pesan yang dikonstruksi oleh penulis.

Novel dapat digolongkan sebagai salah satu media cetak. Novel sendiri merupakan wadah dimana pengarang bisa membagikan pesan yang pesonanya sangat mirip dengan dirinya. Novel juga memiliki beberapa fungsi komunikasi, yaitu: menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).⁹

Media memang tidak secara langsung menimbulkan efek atau perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara seseorang mengorganisasikan tentang lingkungan dan citra inilah yang

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 136.

⁹ Effendy, "Konsep Cantik dalam Novel After Dark" (Skripsi Sarjana, Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, 2016), h. 31-32.

mempengaruhi cara berperilaku seseorang.¹⁰ Novel sebagai bagian dari komunikasi turut berperan dalam suatu praktik konstruksi pesan-pesan tertentu. Pesan tersebut dikonstruksi oleh penulis sebagai komunikator melalui sebuah *setting*, ruang dan waktu penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Media cetak yang berbentuk novel ini bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui dan mempelajari pesan-pesan kehidupan, salah satunya pesan kesetaraan gender.

C. Analisis Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semion* yang artinya “tanda”, atau sering disebut *semiotikos*, menurut Paul Colby kata dasar semiotika diambil dari Bahasa Yunani dari kata dasar *seme* yang berarti “penafsiran tanda”. Dan secara sederhana Daniel Chander mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda-tanda.¹¹

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.¹²

221. ¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.

¹¹ Muhammad Jaiz, *Dasar-Dasar Periklanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 99.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 95.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja. Melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukisan, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang ada disekitar kehidupan kita.¹³

Dalam terminologi sastra, teori semiotik sangat penting karena sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang atau tanda, sehingga dalam sastra, bahasa yang disajikan bukan bahasa biasa tetapi bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda.

Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut.

Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap teks karya

¹³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

yang dikaji. Setiap pembaca sastra harus menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda dengan teks yang lain.¹⁴

2. Semiotika Roland Barthes

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi. Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alfabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang bermakna “tanda”. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik.

Dasar semiotika merupakan konsep tentang tanda. Tidak hanya Bahasa dan system komunikasi yang tersusun dari tanda, dunia yang terkait dengan kehidupan manusia sekalipun seluruhnya terdiri atas tanda-tanda agar manusia bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Ide dasar semiotika berangkat dari pesan kode. Oleh karena itu terdapat proses *encoding* dan *decoding* dalam komunikasi. *Encoding* merupakan

¹⁴ Ninuk Lustyantje, “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis,” *Seminar Nasional FIB UI*, 19 Desember 2012, h. 1.

proses pikiran atau komunikasi dalam menyampaikan pesan, sedangkan *decoding* merupakan lawannya yaitu proses pikiran dalam menerjemahkan pesan-pesan yang terkode tersebut.

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi.¹⁵

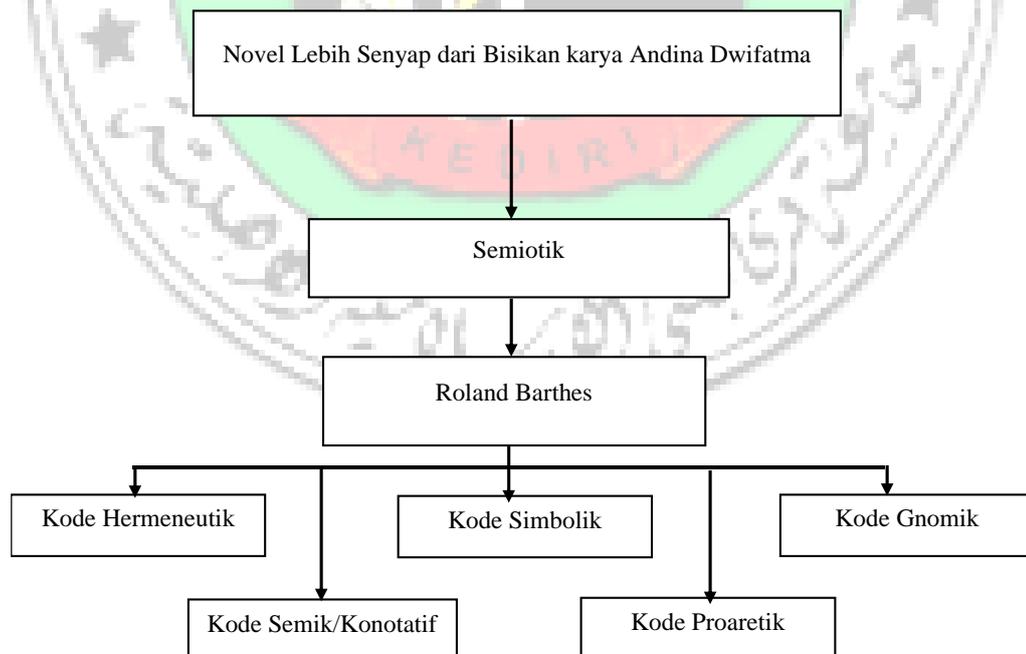
Jadi dapat disimpulkan bahwa semiotik bertujuan mengetahui makna-makna yang terkadang dalam sebuah tanda atau menafsirkan

¹⁵ Lustyantie, h. 4.

makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikasi menyampaikan suatu pesan. Secara semiotika, pesan adalah penanda, dan makna adalah petanda.

Lima kode semiotik Roland Barthes terdiri dari kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik atau kode kultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan.¹⁶

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma



¹⁶ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hereneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), h. 200.

Penjelasan secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan ‘kebenaran’ bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

Kode hermeneutik adalah kode mencari kebenaran yang melahirkan sebuah teks dan menampilkan pertanyaan, mencari solusi, menunda jawaban atau meninggalkan enigma. Kode ini merupakan kode penceritaan yang dapat mempertajam permasalahan suatu narasi dan menciptakan pemecahan atau jawaban.

b. Kode Semik atau Kode Konotatif (*Conotative Code*)

Kode semik atau kode konotatif adalah kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kode semik menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Kode semik melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip.

Jika melihat suatu kumpulan suatu konotasi dengan menemukan suatu tema di dalam cerita. Sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan

atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai yang paling kuat dan paling “akhir”.

c. Kode Simbolik (*Symbolic Field*)

Kode simbolik merupakan aspek pendekatan fiksi yang paling khas bersifat struktural yang merupakan lambang suatu peristiwa. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses.

Kode simbolik adalah kode yang menawarkan “kontras” atau “antitesis” pada sebuah teks, seperti siang-malam, feminin-maskulin, dan terbuka-tertutup. Frasa mimpi-siang mengandung sifat antitesis sebab mimpi biasanya berkonotasi dengan malam. Kode ini merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual

d. Kode Proaretik atau Kode Tindakan (*Proaretic Code*)

Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kenyataannya fiksi, selalu mengharap lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

Kode proaretik adalah kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita. Kode ini didasarkan atas

konsep proairesis, yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional.

e. Kode Gnomik atau Kode Kultural (*Cultural Code*)

Kode kultural adalah pemahaman tentang kebudayaan yang dapat dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasikan.

Kode kultural adalah arahan dalam budaya yang tidak mengenalnya, mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik. Penulis lebih senang menggunakan istilah *culture code*. Kode kultur dapat berupa suara-suara yang bersifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda.

